

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR ERA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 2 NGEMPLAKSENENG

¹Sri Sundari, ²Endang Eko Djati S

¹SDN 2 Ngemplakseneng, Klaten, ²Universitas Widya Dharma, Klaten

E-mail: *1srisundarispdvedi@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara di Indonesia. Saat ini di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penggunaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Setiap guru harus siap dengan adanya perubahan paradigma karena adanya perubahan kurikulum yang diberlakukan di Indonesia. Untuk menciptakan iklim merdeka belajar, maka diterapkan pembelajaran yang berdiferensiasi untuk mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di sekolah dasar sehingga mengakomodir adanya berbagai karakteristik di kelas. Evaluasi di era kurikulum merdeka terdiri atas asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan tetap berpegang pada muatan kurikulum yang ada melalui pembelajaran yang berdiferensiasi.

Kata Kunci

pembelajaran bahasa indonesia, kuruikulum merdeka

ABSTRACT

Education is the right of every citizen in Indonesia. Currently, Indonesia is implementing an independent curriculum. This article aims to determine the implementation of the use of the independent learning curriculum in Indonesian language subjects in elementary schools. Every teacher must be ready for a paradigm shift due to curriculum changes implemented in Indonesia. To create a climate of independent learning, differentiated learning is implemented to achieve the expected learning outcomes. Likewise, Indonesian language learning in elementary schools accommodates various characteristics in the class. Evaluation in the independent curriculum era consists of diagnostic assessments, formative assessments and summative assessments. Indonesian language learning is carried out while adhering to the existing curriculum content through differentiated learning.

Keywords

Indonesian language learning, independent curriculum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara di Indonesia seperti yang sudah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang terdapat dalam pasal 1 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Untuk itu sudah selayaknya negara dalam hal ini pemerintah dan juga lembaga masyarakat memfasilitasi adanya hak-hak ini agar segenap warga negara di seluruh tanah air bisa mendapatkannya tanpa adanya diskriminasi apapun.

Pemerintah memfasilitasi kebutuhan untuk tercapainya pendidikan yang merata di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini pemerintah juga terlibat dalam pembahasan kurikulum yang diberlakukan di Indonesia. Di Indonesia sendiri sudah mengalami beberapa perubahan kurikulum. Kurikulum memang bukan suatu harga mati yang tidak boleh diubah selamanya melainkan bisa mengikuti dinamika yang ada. Seiring perkembangan dan tuntutan zaman, maka kurikulum pun mengalami perubahan.

Pihak sekolah dalam hal ini guru-gurunya sebagai pelaksana kurikulum di sekolah yang berhubungan langsung dengan para peserta didik maupun orang tua sebagai

anggota masyarakat juga harus siap dengan adanya perubahan-perubahan paradigma baru yang disebabkan oleh adanya perubahan kurikulum. Seperti yang terjadi saat ini sesuai yang aturan yang ada maka di Indonesia diberlakukan kurikulum baru yang dimulai tahun pelajaran 2022/2023 yaitu adanya implementasi kurikulum merdeka.

Adanya perubahan kurikulum ini tentunya sudah dipertimbangkan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini serta kebermanfaatannya untuk masa depan generasi penerus bangsa Indonesia. Kurikulum merdeka ini diterapkan di sekolah yang sudah mendaftar untuk mandiri berubah, jadi baru sebagian kelas. Misalnya di sekolah dasar baru diterapkan di kelas 1 dan kelas 4, sedangkan di kelas lainnya masih menggunakan kurikulum 2013. Di jenjang sekolah dasar ini materi terdiri atas tiga fase yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, sedangkan fase C untuk kelas 5 dan 6.

Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar yang juga mengalami perubahan. Jika dalam kurikulum 2013 bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran yang ada dalam suatu tema karena kurikulum 2013 memang menerapkan pendekatan pembelajaran dengan secara tematik namun di kurikulum merdeka ini sekolah atau guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran dengan mata pelajaran sehingga bahasa Indonesia berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Dengan pendekatan mata pelajaran ini diharapkan peserta didik akan mendapat pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan secara tematik karena pastinya pembelajaran akan lebih terfokus ke satu mata pelajaran saja dalam satu waktu karena dalam perkembangannya peserta didik sudah mampu berpikir secara segmental tidak selalu holistik.

2. METODE

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode kajian literatur dan studi lapangan. Penulis melakukan pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari mengkaji sumber-sumber yang relevan sesuai judul. Baik melalui buku, book chapter, jurnal, prosiding seminar, artikel, surat kabar, dan peraturan perundang-undangan. Berbagai literatur yang digunakan oleh penulis mempunyai standar dan kriteria tertentu. Jika literatur berasal dari jurnal, prosiding seminar, artikel, dan surat kabar minimal harus diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dengan tujuan untuk memberikan informasi terbaru. Sumber literatur yang berasal dari peraturan perundang-undangan, maka penulis memakai peraturan perundang-undangan yang baru dan telah resmi disahkan. Setelah mengkaji dan menemukan berbagai macam data dan informasi penulis kemudian menuangkan data dan informasi yang diperoleh dalam bentuk artikel secara sistematis. Dengan adanya standarisasi literatur yang digunakan tersebut diharapkan artikel yang disusun diharapkan mempunyai kualitas atau mutu yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa perubahan di kurikulum merdeka ini. Di antaranya adanya asesmen yang terdiri atas asesmen diagnostik, asesmen formatif, serta asesmen sumatif. Asesmen diagnostik merupakan data yang dikumpulkan di awal pembelajaran, asesmen formatif selama proses pembelajaran sedangkan asesmen sumatif merupakan data yang diperolehnya di akhir pembelajaran. Jika dulu peserta didik lebih banyak dibebani oleh tes di akhir pembelajaran, maka sekarang di kurikulum merdeka ini, peserta didik lebih dinilai dari prosesnya. Asesmen Diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum

merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam (kepmendikbud No.719/P/2020).

Asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Di era kurikulum merdeka disediakan aplikasi platform merdeka mengajar yang dipersiapkan untuk guru agar dapat mengikuti pelatihan secara mandiri. Di platform ini juga disediakan berbagai materi yang dapat diunduh untuk menambah referensi guru dalam mengajar beserta video inspiratif dan bukti karya dari sekolah-sekolah yang berbagi. Karenanya, platform Merdeka Mengajar menghadirkan Asesmen Murid agar dapat membantu guru mendapatkan informasi dari proses dan hasil pembelajaran murid.(kemdikbud.go.id)

Dalam kurikulum merdeka terdapat dua asesmen yang terdiri atas:

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif yaitu penilaian yang dirancang untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan siswa untuk perbaikan pembelajaran.

- 1) Penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran menentukan kesiapan siswa untuk mempelajari materi pembelajaran dan mencapai tujuan sesuai dengan pembelajaran yang direncanakan. Penilaian ini termasuk dalam kategori penilaian formatif karena dirancang untuk memenuhi kebutuhan guru dalam membentuk pembelajaran, sehingga tidak dimaksudkan untuk menilai hasil belajar siswa pada raport.
- 2) Penilaian pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui kemajuan siswa dan sekaligus memberikan umpan balik yang cepat. Penilaian ini biasanya dilakukan pada saat atau di tengah pembelajaran/fase dan dapat juga dilakukan pada akhir pembelajaran. Penilaian ini juga termasuk dalam kategori penilaian formatif.

b. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif yaitu. penilaian yang dilakukan oleh guru untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara umum. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran atau dapat dilakukan secara bersamaan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran sesuai petunjuk dari guru dan satuan pendidikan. Jika penilaian formatif tidak tercermin dalam rapor, tetapi penilaian sumatif menjadi bagian dari pencatatan akhir semester, tahun akademik dan/atau jenjang. Kedua jenis penilaian ini tidak selalu harus digunakan dalam RPP atau modul pembelajaran, tetapi bergantung pada ruang lingkup tujuan pembelajaran. Guru sebagai pendidik adalah orang yang paling memahami kemajuan belajar siswa, sehingga guru harus memiliki keterampilan dan keluwesan untuk melakukan penilaian sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Fleksibilitas yang ditawarkan meliputi perencanaan penilaian, waktu pelaksanaan, penggunaan teknik dan alat penilaian, penentuan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran dan pengolahan hasil penilaian. Kebijakan ini mencakup keputusan penilaian sementara. Pelatih dan unit pelatihan memiliki hak untuk memutuskan apakah evaluasi ini diperlukan atau tidak. Namun, pendidik harus memahami prinsip penilaian, dimana salah satu prinsip tersebut mendorong penggunaan bentuk penilaian yang berbeda, tidak hanya tes tertulis, untuk lebih memfokuskan pembelajaran pada kegiatan yang bermakna dan informasi atau umpan balik dari penilaian kemampuan siswa. menjadi lebih kaya dan lebih berguna dalam proses desain instruksional selanjutnya. Dalam rangka merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dan penilaian sesuai

dengan Pedoman Kebijakan Kurikulum Mandiri, telah disusun pedoman pelaksanaan penilaian kurikulum mandiri di kelas sebagai berikut:

Berikut adalah contoh instrumen penilaian atau asesmen yang dapat menjadi inspirasi bagi pendidik, yaitu:

- a. Rubrik adalah pedoman yang dibuat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik sehingga pendidik dapat menyediakan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja. Rubrik juga dapat digunakan oleh pendidik untuk memusatkan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai. Capaian kinerja dituangkan dalam bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai yang dibuat secara bertingkat dari kurang sampai terbaik.
- b. Ceklis adalah daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik, atau elemen yang dituju. Catatan singkat hasil observasi yang difokuskan pada performa dan perilaku yang menonjol, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisis atas observasi yang dilakukan.
- c. Grafik atau infografik yang menggambarkan tahap perkembangan belajar. Instrumen asesmen yang akan digunakan dapat dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan oleh pendidik.

Di bawah ini diuraikan contoh teknik asesmen yang dapat diadaptasi, yaitu :

- a. Observasi adalah penilaian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala. Observasi dapat difokuskan untuk semua peserta didik atau per individu. Observasi dapat dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian.
- b. Kinerja adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen kinerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio.
- c. Proyek adalah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.
- d. Tes Tertulis adalah tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.

Perbedaan Mendasar Antara Penilaian Formatif dan Sumatif

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik perlu adanya penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran, ada bentuk penilaian yang cukup dikenal oleh para tenaga pendidik, yaitu penilaian formatif dan juga penilaian sumatif.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Sesuai dengan tujuannya, penilaian formatif dapat dilakukan di awal dan di sepanjang proses pembelajaran.

Sedangkan penilaian sumatif yakni sebuah penilaian yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau Capaian Pembelajaran (CP) murid, sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar murid dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar murid dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Waktu pelaksanaan

Pada penilaian formatif, umumnya dilakukan saat proses pembelajaran suatu unit/bab/kompetensi berlangsung. Dapat dilakukan di awal maupun sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk penilaian sumatif, dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.

Tujuan penilaian

Tujuan dari penilaian formatif adalah mengetahui perkembangan penguasaan siswa terhadap suatu unit/bab/kompetensi yang sedang dipelajari. Berbeda dengan penilaian formatif, penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian pembelajaran siswa pada pembelajaran suatu unit/bab/kompetensi yang telah berakhir. Output akhir dari penilaian formatif adalah sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran suatu unit/bab/kompetensi yang sedang dipelajari agar peserta didik mencapai penguasaan yang optimal. Sedangkan output akhir penilaian sumatif adalah sebagai bukti mengenai apa yang dikuasai oleh siswa.

Hasil penilaian formatif tidak digunakan untuk menentukan nilai rapor keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau keputusan-keputusan penting lainnya. Untuk penilaian sumatif, justru untuk menentukan hal-hal tersebut. Di kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut dan tidak terarah. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa.

Untuk itu pembelajaran di era kurikulum merdeka pun harus menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi sehingga mengakomodir berbagai kebutuhan peserta didik yang ada di kelas. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diusahakan dapat mengakomodir semua kebutuhan peserta didik yang ada di kelas. Baik secara isi, gaya belajar, maupun minat dan bakat dari peserta didik yang berbeda-beda.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah positif. Maka cara belajar siswa (subyek belajar) di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Melalui sistem pembelajaran di sekolah, anak melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif pada diri anak menuju kedewasaan sesuai target yang akan dicapai.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat bantu berpikir. Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya mengingat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Dengan kata lain bahasa merupakan alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses menyampaikan maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Komunikasi bisa berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi suatu peristiwa. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf atau paraton, ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo) dalam bahasa lisan. Bahasa bersifat simbolis, artinya suatu kata mampu melambangkan

arti apapun. Melalui bahasa terjadi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Amelia, 2022: 44)

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah pengajaran terhadap anak agar bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia baik dengan bentuk lisan maupun tulisan. Upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis ditempuh melalui komponen kebahasaan, pemahaman, penggunaan, dan pengajaran. Alokasi waktu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. kelas 1 ada 8 pertemuan,
- b. kelas 2 ada 9 pertemuan,
- c. kelas 3 ada 10 pertemuan, dan
- d. kelas 4, 5 dan 6 masing-masing 7 pertemuan dalam waktu perminggu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di era kurikulum merdeka untuk menjembatani pembelajaran yang berdiferensiasi maka guru sebagai fasilitator di kelas menyediakan berbagai kebutuhan peserta didik yang mengakomodir kebutuhan belajarnya, bakat dan minatnya, meskipun konten atau isi dari materi yang akan dipelajari. Misalnya di dalam materi menulis puisi, guru perlu menyediakan beberapa media dan sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik.

Buku teks dapat digunakan oleh peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman belajar dari membaca berbagai literatur yang ada. Perangkat multimedia seperti laptop dan LCD proyektor diperlukan untuk anak yang dengan gaya belajar visual maupun auditori karena dengan media tersebut peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar dengan melihat maupun mendengar. Namun bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik perlu dibawa ke lingkungan sekitar agar dapat memegang media yang ada karena peserta didik dengan gaya belajar tersebut akan lebih memahami ketika belajar dengan benda konkret di hadapannya sehingga dapat diamati langsung, dipegang atau digerakkan.

Dengan konsep ini mengetahui mengenai kemerdekaan berpikir, berimajinasi, berkreasi, dan berekspresi. Pada kurikulum merdeka belajar, pembelajaran sastra memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjumpai takaran serta tujuan yang seharusnya. Karena itu, sangat memungkinkan guru agar bisa lebih berinovasi dan melakukan pembaharuan cara mengajar. Di mana guru juga harus merencanakan dan merancang pendekatan, model maupun metode, alat serta sumber pembelajaran yang sinkron dengan masa sekarang ini. Komunikasi dari segala arah juga diperlukan, yakni antara guru dan siswa, siswa dan guru, ataupun siswa dan siswa yang direncanakan secara matang. Secara lebih lanjut direncanakan dengan pembelajaran puisi yang lebih memiliki inovasi dan berkreasi bias dilaksanakan dengan cara menulis puisi, membaca puisi, ataupun menggunakan puisi dengan diiringi arag atau yang biasa disebut musikalisasi puisi. Demikian apabila menggunakan strategi ini, diharapkan pembelajaran puisi yang apresiatif bisa lebih meningkat.

Riana dan Rini Sugiarti (2020) menjelaskan jika penerapan pembelajaran bahasa Indonesia dalam konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yaitu: a) penerapan paragraf pada pembelajaran, b) kreativitas pembelajaran, c) pendekatan komunitas pada komunikasi pembelajaran, d) multimodal pada pembelajaran, e) kunci sukses pembelajaran di rumah. Sementara menurut Suwija (2020) mengenai Implementasi program kurikulum merdeka belajar bisa diterapkan pada beberapa strategi pembelajaran. Contohnya pada proses belajar penulisan puisi di mana pada guru awalnya dapat memberi instruksi kepada para siswanya agar melakukan pengamatan terhadap

kumpulan teks puisi atau melakukan suatu pengamatan pada objek yang dapat menjadi inspirasi untuk dapat ditulis agar bisa menjadi suatu karya puisi.

Selanjutnya, siswa bisa melakukan tanya jawab mengenai hasil pengamatannya tersebut. Berdasarkan hasil tanya jawab, siswa dapat diinstruksikan untuk memulai menulis puisi. Selanjutnya agar dapat dirangkai menjadi puisi yang cukup menarik. Lalu, hasil penulisan puisi tersebut dibaca dan diekspresikan di depan kelas. Setelah pembacaan puisi, guru dan siswa lain bisa memberikan saran ataupun tanggapan yang membangun agar siswa dapat belajar mengambil kesimpulan, melakukan perbaikan dan mengevaluasi puisinya agar menjadi lebih bagus. Terakhir, tujuan pembelajaran terwujud karena siswa telah mampu menciptakan sebuah karya puisi yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi haluan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) dipandang sesuai dengan seperangkat asumsi yang saling berkaitan, yakni pendekatan tujuan, pendekatan komunikatif, dan pendekatan tematik. Jika objek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan dengan merdeka belajar maka guru dapat merancang materi pembelajaran yang beragam sebab peserta didik akan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan minat, bakat dan bertujuan pada tercapainya profil pancasila. Profil pancasila ada enam dimensi, yakni : 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berkhebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis dan 6) kreatif. Dan pada kurikulum merdeka menambahkan dua keterampilan berbahasa yakni, memirsra dan mempresentasikan. (Umami Inayati. 2022:297)

Berdasarkan analisis penggunaan kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SD Negeri 2 Ngemplakseneng, kurikulum merdeka belum sepenuhnya digunakan namun masih berpatokan pada penggunaan kurikulum 2013, terutama pada pembelajaran bahasa indonesia. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa indonesia masih berpatok pada buku pemelajaran yang sudah tersedia, namun pada kurikulum merdeka ini dipadukan dengan kemampuan siswa untuk mempresentasikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun, pada penerapan kurikulum merdeka terdapat beberapa kendala, yakni diantaranya: 1) kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka itu sendiri, 2) kurangnya fasilitas yang memadai di sekolah dalam membantu pengembangan kurikulum merdeka, contohnya infokus untuk menampilkan video pembelajaran dan 3) kurang efektifnya waktu yang digunakan jika guru sudah menggunakan media pembelajaran, karena guru harus menjelaskan tema pembelajaran dan harus menjelaskan media yang digunakan juga.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa di era kurikulum merdeka diterapkan secara berdiferensiasi untuk mengakomodir adanya perbedaan berbagai karakteristik maupun kebutuhan peserta didik yang ada di kelas sehingga dapat tercapat capaian pembelajaran secara optimal. Peran guru di kelas sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka terdapat asesmen dioagnostik, formatif, dan sumatif. Sehingga penilaian tidak hanya dilakukan di akhir saja melainkan di awal pembelajaran, saat pembelajaran berlangsung, dan juga di akhir pembelajaran ataupun akhir jenjang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Dasar Tahun 1945

Ditsp.kemdikbud.go.id

Choirunnasih.2019.Jurnal ilmiah.Jurnal Ilmiah,10(2), 1-94,

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>

Riana, R. Sugiarti, R. (2020). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Inayati, Ummi. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. International Conference Islamic Education, 4, 294-304.